

POLA-POLA PENGGUNAAN KATA *ISIM* DAN *FI'IL* DALAM AL-QUR'AN*

Ridhouh Wahidi

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri Tembilahan Riau

email : giantiwahidi@gmail.com

Abstract

The aim of this paper is to examine the use of the word *isim* and *fi'il* in the Qur'an. This research method is to process data related to the books of *fi'il* and *isim* that have relevance aspect to the language of the Qur'an. Among the results of this study are: the nature of *isim* is not only a noun, but also adjectives, state, pronouns, appoint, name, and *mashdar*. *Isim* divided into seven categories there are (*mudzakkar*, *muannats*, simplex, *mutsanna*, and plural, and *ma'rifat nakirah*, *munsharif* and *ghair munsharif*, *maqshur* and *manqush*, *jamid* and *musytaq*, *mu'rab* and *mabni*). While *fi'il* consists of three parts, (simple past *fi'il madhi*, simple present *fi'il mudhari* , and simple future *fi'il amr*).

Keywords: *isim* (nomina), *fi'il* (verba), al-Qur'an

ملخص البحث

تتناول هذه المقالة بحثاً في أنماط استخدام كلمتي الاسم والفعل في القرآن. ويتبع هذا البحث أسلوب جمع البيانات ومعالجتها من الكتب المتعلقة بها، ولكلمتي اسم وفعل أهمية كبرى في تنمية لغويات القرآن. وتثبت نتائج البحث أن طبيعة اسم ليست معنى الاسم فقط، لكنها تشمل معنى الصفة، والحال، والإشارة، والمصدر. وينقسم الاسم في القرآن إلى سبعة أقسام: المذكر والمؤنث؛ والمفرد والمثنى والجمع؛ والنكرة والمعرفة؛ والمنصرف وغير المنصرف؛ والمقصود والمنقوص؛ والاسم الجامد والمشتق، والمعرب والمبني. ويتكون الفعل من ثلاثة أجزاء، وهي الفعل الماضي، والفعل المضارع، وفعل الأمر.

النقاط الحاكمة: الفعل، الاسم، القرآن

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pola-pola penggunaan kata *isim* dan *fi'il* di dalam al-Quran sebagai kajian nahwu terapan. Penggunaan kata *isim* dapat diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu (1) *mudzakkar* dan *mu'annats*, (2) *mufrad*, *mutsannâ*, dan *jamak*, (3) *nakirah* dan *ma'rifat*, (4) *munsharif* dan *ghair munsharif*, (5) *maqshur* dan *manqush*, (6) *jâmid* dan *musytaq*, (7) *mu'rab* dan *mabnî*. Sedangkan, penggunaan *fi'il* selalu relevan dengan waktu (kala) yang mengikatnya, yaitu: *fi'il mâdhi* (kata kerja kala lampau), *fi'il mudhâri'* (kata kerja kala sedang/akan), dan *fi'il amr* (kata perintah untuk berbuat sesuatu [kala akan])

Kata Kunci: kata *isim*, kata *fi'il*, al-Qur'an

Pendahuluan

Kitab suci al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan sumber petunjuk dan ilham abadi bagi tingkah laku manusia, baik individual maupun kolektif. Ia juga merupakan pedoman yang sangat dibutuhkan manusia dalam mencapai kehidupan yang berdasarkan keadilan, kebenaran, kebajikan, dan moral yang tinggi. Kitab suci ini dapat memuaskan "kehausan" ilmu pengetahuan para sarjana dan pemikir dari berbagai latar belakang studi. Sejarah mencatat, selama berabad-abad, mereka mencoba mengambil sifat al-Qur'an yang menakjubkan itu dari sudut pandang bahasa dan kesusastraannya. Mereka juga berusaha memahami makna yang kaya demi mengungkap kebenaran yang mendalam tentang alam dan kehidupan yang termaktub di dalamnya.

Al-Qur'an sungguh telah memukau banyak orang dari berbagai tingkat intelektual, karena kandungannya yang sarat pesan nilai moral, sikap, dan watak yang dapat dijadikan petunjuk bagi kehidupan untuk berbagai era dan zaman. Al-Qur'an sungguh telah menunjukkan kepada mereka tentang kecermatannya yang mendalam, keindahan tulisannya, serta sifat menakjubkannya yang tidak dapat diragukan lagi.¹

Bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an adalah bahasa Arab sehingga bahasa Arab menjadi sumber utama pengetahuan tentang Islam atau sarana pokok untuk memahami isi dan kandungan kitab suci umat Islam. Bahasa al-Qur'an, sebagaimana disepakati oleh ulama, adalah bahasa yang melemahkan (*i'jâz*) atau mengungguli

bahasa apa pun yang menandinginya. Karena itu, bagian-bagian yang tersusun di dalamnya memiliki makna yang mendalam, termasuk susunan kalimat yang terbentuk dari *al-asmâ'* (kata benda, nama) dan *al-af'âl* (kata kerja, verba). Masing-masing *isim* dan *fi'il* yang terdapat di dalam al-Qur'an, dengan demikian, mengandung makna tersendiri yang spesifik.

Artikel ini mengkaji pola-pola penggunaan kata *isim* dan *fi'il* di dalam al-Qur'an dengan pendekatan ilmu nahwu terapan. Karena bersifat terapan, kaidah-kaidah bahasa Arab tidak akan dijelaskan secara detail tetapi hanya sebagai keterangan tambahan. Dalam kajian ini, penulis mengumpulkan data dari buku-buku yang terkait dengan kaidah bahasa Arab yang mengatur ketentuan *isim* dan *fi'il*, lalu menelaah penggunaannya di dalam al-Quran, dan menyesuaikan maknanya antara fakta penggunaan dalam bahasa Arab dan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Kata *Isim* dan Ciri-Cirinya

Isim (kata benda) adalah kata yang menunjukkan benda, nama, sifat, tempat atau kata kerja yang dibendakan.² Contohnya, kata *samâwât*, *ardh*, *rahmah*, *yaum al-qiyâmah*, dan *alladzîna* pada QS al-An'âm (6): 12 berikut.

قُلْ لِمَنْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ
خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah

¹ Abdullah Abbas Nadwi, *Learn The Language of The Holy Qur'an*, Ter. Tim Redaksi Penerbit Mizan, Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992), h. 15

² Salimuddin A. Rahman, dkk *Tata Bahasa Arab Untuk Mempelajari Al Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 3.

menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang.³ Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tiada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya itu tidak beriman.⁴

Ciri-ciri isim, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Âjurûmiyyah*, adalah sebagai berikut:⁵

1. Kata yang berharakat *tanwîn*

Contohnya, kata *nâr[un] hâmiyat[un]* (QS 101: 11)

نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

Artinya: *api yang sangat panas.*

2. Kata yang dibubuhi *alif* dan *lâm* atau /al-/ (ال)

Contohnya, kata *al-qâri'ah*, *al-farâsy*, *al-mab'ûts*, *al-jibâh*, *al-'ihn*, dan *al-manfûsy* (QS 101: 3-5).

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ
كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ
الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

Artinya: *Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.*

3. Kata yang didahului kata depan (huruf *jarr*)

Contohnya, kata *rabbihî* yang didahului *ilâ* (QS 78: 39) dan kata *al-na'im* yang didahului 'an (QS 102: 7) sebagai berikut.

³ Maksudnya: Allah Telah berjanji sebagai kemurahan-Nya akan melimpahkan rahmat kepada mahluk-Nya.

⁴ Maksudnya: orang-orang yang tidak menggunakan akal-fikirannya, tidak mau beriman.

⁵ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu, Terjemahan Matan Al Ajrumiyyah dari dari 'Imriy Berikut Penjelasan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 6.

ذَلِكَ الْيَوْمِ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴿٣٩﴾

Artinya: *Itulah hari yang pasti terjadi. Barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.*

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya: *Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*

Pola Penggunaan Kata Isim dalam al-Qur'an

Di dalam kaidah bahasa Arab, kata *isim* bukan hanya merujuk pada kata benda, melainkan juga mencakup kata sifat, keadaan, kata ganti, kata tunjuk, nama, dan *masdar* (kata dasar). Secara umum, pola-pola penggunaan kata *isim* di dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tujuh macam, yaitu:

1. *Mudzakkar* (laki-laki) dan *mu'annats* (perempuan)

Contohnya, kata *Isâ* (*mudzakkar*) dan *Maryam* (*mu'annats*) dalam QS 19: 34, kata *dzarrah* (*mu'annats*) dalam QS 99: 7, kata *al-nafs*, *al-anf*, *al-udzun*, dan *al-sinn*, (semuanya *mu'annats*) dalam QS 5: 45.

ذَلِكَ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ
يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantahan tentang kebenarannya.*

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ
بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ
بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ - فَهُوَ
كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak kisas)-nya, maka pelepasan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.”

2. Mufrad, mutsannâ, dan jamak (tunggal, dua, dan banyak)

Contohnya, kata *ahad* (mufrad) dalam QS 112: 1, kata *jannatân* (mutsannâ) dalam QS 55: 46, dan kata *arbâb* (jamak taksîr) juga *mu'minûn* (jamak mudzakkâr sâlim) dalam QS 3: 64.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Artinya: Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa.”

وَلَمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ - حَتَّتَانِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Dan bagi orang yang takut pada saat menghadapi Tuhannya (diberi) dua surga.⁶

⁶ Yang dimaksud dua surga di sini adalah, yang satu untuk manusia yang satu lagi untuk jin. Ada juga ahli tafsir yang berpendapat surga dunia dan surga akhirat.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ - شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا۟
فَقُولُوا۟ أَشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: “Hai Ahli Kitab! Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, bahwa kita hanya menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

3. Nakirah (umum) dan Ma'rifat (khusus)

Nakirah ialah isim yang menunjukkan arti umum, sedangkan ma'rifat ialah isim yang menunjukkan arti tertentu. Contohnya, kata *shudûrahum* dan *tsiyâbahum* (ma'rifat karena disandarkan pada isim lain, yakni kata ganti /hum/) dalam QS 11: 5, kata *hudâ* (nakirah) dan kata *al-kitâb* (ma'rifat) dalam QS 2: 2, kata *faqîr* (nakirah), *al-anbiyâ'* (ma'rifat), dan *adzâb al-harîq* (ma'rifat) dalam QS 3: 181, dan kata *muhammad* (ma'rifat) dan *rasûl* (nakirah) dalam QS 3: 144.

أَلَا إِنَّهُمْ يَتَّبِعُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينٍ
يَسْتَعْشُونَ نَبِيَّاهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ
إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾

Artinya: Ingatlah! Sesungguhnya mereka (orang munafik) itu memalingkan dada

mereka untuk menyembunyikan diri darinya (Muhammad)⁷. Ingatlah! Ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampilkan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾ (٢)

Artinya: Kitab⁸ (al-Qur'an) ini tiada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.⁹

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلُهُمُ الْأَنْبِيَاءَ

بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

Artinya: Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya. Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan kami akan mengatakan (kepada mereka): Rasakanlah olehmu azab yang membakar.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ

أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ أُنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَن

يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي

اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: Muhammad itu hanyalah seorang rasul. Sungguh, sebelumnya

⁷ Maksudnya: menyembunyikan perasaan permusuhan dan kemunafikan mereka terhadap nabi Muhammad s.a.w.

⁸ Tuhan menamakan al-Qur'an dengan *al-Kitâb* yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis.

⁹ Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

beberapa orang rasul telah berlalu.¹⁰ Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

4. **Munsharif (bertanwin) dan Ghair Munsharif (tidak bertanwin)**

Isim *munsharif* ialah isim yang menerima *tanwân*, sedangkan *ghair munsharif* tidak menerima tanwin. Contohnya, kata *waliyy[an]* dan *nashîr[an]* (*munsharif*) dalam QS 4: 75 dan kata *shafra'u* (tidak bertanwin) dalam QS 2: 69.

.... وَأَجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَآجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ

نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: ... dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu!

¹⁰ Maksudnya, nabi Muhammad s.a.w. ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. rasul-rasul sebelumnya telah wafat. ada yang wafat Karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. Karena itu nabi Muhammad s.a.w. juga akan wafat seperti halnya rasul-rasul terdahulu itu. Saat perang Uhud berkecamuk tersiarlah berita bahwa nabi Muhammad s.a.w. mati terbunuh. Berita Ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu, orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau nabi Muhammad itu seorang nabi tentulah dia tidak akan mati terbunuh. Allah lalu menurunkan ayat Ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. (Sahih Bukhari bab Jihad). Abu Bakar r.a. mengemukakan ayat ini di mana terjadi pula kegelisahan di kalangan para sahabat pada hari wafatnya nabi Muhammad s.a.w. untuk menenteramkan Umar Ibn al-Khaththab r.a. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang kewafatan nabi itu. (Sahih Bukhari bab ketakwaan Sahabat).

... قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ

النَّظِيرِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: ... Musa menjawab: Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.

5. Maqshûr (diakhiri alif maqshûrah) dan Manqûsh (diakhiri yâ')

Isim *maqshûr* ialah isim yang diakhiri dengan *alif maqshûrah*. *Harakat* akhir isim ini tidak berubah, meskipun kedudukan isim itu berubah, baik *rafa'*, *nashab*, atau *jarr*. Contoh isim *maqshûr* ialah kata *shafa* dalam QS 2: 158, serta kata *mûsâ* dan *isâ* dalam QS 3: 84.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ... ﴿١٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Shafâ dan Marwa adalah sebagian syiar Allah...

... وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ

﴿٨٤﴾ ...

Artinya: ... dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka....

Isim *manqûsh* ialah isim yang diakhiri dengan *yâ'*. Isim ini tidak berubah *harakat* akhirnya dalam keadaan *rafa'* dan *jarr*, tetapi dalam keadaan *nashab*, huruf *yâ'*-nya berharakat *fathah*. Contohnya, kata *hâdin* dalam QS 13: 7 dan kata *hâdîyan* dalam QS 25: 31.

... إِنَّمَّا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

Artinya: ... Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ

بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: Seperti itulah Kami telah mengadakan bagi tiap nabi seorang musuh dari orang-orang yang berdosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi Petunjuk dan penolong.

6. Jâmid (Baku) dan Musytaqq (Turunan)

Jâmid ialah isim yang baku, tidak diturunkan dari kata dasar. Contoh isim *jâmid* (baku) ialah kata *hijârah* dan *sijîl* dalam QS 105: 4, sedangkan contoh isim *musytaqq* (turunan) ialah kata *ma'kûl* (diturunkan dari kata dasar *a/ka/la*) dalam QS 105: 5, kata *al-maghdhûb* (diturunkan dari kata dasar *gha/dha/ba*) dalam QS 1: 7, dan kata *al-dhâllîn* (dari *dha/l/la*) dalam QS 66: 1.

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ

كَعَصْفٍ مَّاكُولٍ ﴿٥﴾

Artinya: Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.¹¹

7. Mu'rab (menerima i'râb) dan Mabnî (tidak menerima i'râb)

Mu'rab ialah isim yang menerima perubahan *harakat* akhir, sedangkan

¹¹ Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

mabnî ialah yang tidak menerima perubahan *harakat*/bunyi di akhir kata. Contoh isim *mu'rab* ialah kata *khair[un]*, *khair[an]* dan *khair[in]* dalam QS 93: 4, dan kata *kitâb[a]* dan *kitâb[u]*, kata *ta'wîlihu* dan *ta'wîlahu* dalam QS 3: 7.

وَلَّاءِ آخِرَةٌ خَيْرٌ لِّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).¹²

... وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Artinya: ... Barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah, ayat 158)

... وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

﴿٢٧٢﴾

Artinya: ... dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). (Al-Baqarah, ayat 272)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ

هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ

زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ

تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي

الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا

يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

¹² Maksudnya ialah bahwa akhir perjuangan nabi Muhammad s.a.w. itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan ula dengan arti kehidupan dunia.

Artinya: Dialah yang menurunkan *al-Kitab* (*al-Qur'an*) kepada kamu, di antara (*isi*)-nya ada ayat-ayat yang *muhkamât*.¹³ Itulah pokok-pokok isi *al-Qur'an* (*umm al-kitâb*) dan yang lain (*ayat-ayat mutasyâbihât*).¹⁴ Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat yang *mutasyâbihât* darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari *ta'wilnya*, padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wilnya* kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyâbihât*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Yang dapat mengambil pelajaran (*darinya*) hanyalah orang-orang yang berakal.

Menurut tata bahasa Arab, kalimat lengkap/sempurna yang dibentuk dari isim disebut dengan *Jumlah Ismiyyah* (Kalimat Nominal). Kalimat seperti ini memiliki *mubtada'* sebagai subjek atau pokok kalimat, dan *khobar* sebagai predikatnya.¹⁵

Kata *Fi'il* dan Klasifikasinya

Fi'il (kata kerja) adalah kata yang menunjukkan perbuatan yang terikat oleh waktu (kala) tertentu. Ditinjau dari waktu peristiwa perbuatan, *fi'il* dibagi menjadi 3

¹³ Ayat yang *muhkamât* ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

¹⁴ Termasuk dalam pengertian ayat-ayat *mutasyâbihât*: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal gaib, misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

¹⁵ Abdullah Abbas Nadwi, *Learn The Language of The Holy Qur'an...* h. 39. Baca juga Ichwan, Nor, *Memahami Bahasa Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 66.

(tiga), yaitu: *fi'il mâdhi* (perbuatan di kala lampau), *fi'il mudhâri'* (perbuatan di kala sedang/akan), *fi'il amr* (perintah berbuat sesuatu [kala akan]).

Contoh kata *fi'il* ialah kata *khalaqa* (*fi'il mâdhi*) dalam QS 96: 2, kata *yashlâ* (*fi'il mudhâri'*) dalam QS 111: 3, serta kata *sabbih* dan *istaghfir* (*fi'il amr*) dalam QS 110: 3.¹⁶

﴿ ٢ ﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

﴿ ٣ ﴾ سَيَصِلُنَّ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

Artinya: *Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.*

﴿ ٣ ﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Artinya: *Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.*

Pola Penggunaan Kata *Fi'il* dalam al-Qur'an

Pola-pola penggunaan *fi'il* (kata kerja) di dalam al-Qur'an terdiri dari tiga kelompok berikut:

1. Kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang telah lalu atau yang disebut *Fi'il Mâdhî*. Contohnya kata-kata *khalaqa*, *ja'ala*, *anzala*, *akhraja*, dan *qashashnâhum*, sebagaimana yang digarisbawahi, pada QS 96: 2, QS 2: 22, QS 4: 164, QS 2: 34, dan QS 17: 1 berikut ini.

﴿ ٢ ﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

¹⁶ Salimuddin A. Rahman, dkk. *Tata Bahasa Arab...* h. 3

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,¹⁷ padahal kamu mengetahui.*

﴿ ١٦٤ ﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: *Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang telah kami kisahkan mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan, Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.¹⁸*

2. Kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau yang akan datang, disebut *fi'il mudhâri'*. Contohnya kata-kata *yasjudu*, *yastakbirûn*, *yukhriju[hum]*, *yukhrijûna[hum]*, *yusabbihû*, *yahtahzi'u*, *yamuddu*, seperti digaris bawah pada QS 16:49, QS 2: 257, QS 62: 1, QS 2: 15, dan QS 18: 56 berikut ini.

¹⁷ Maksudnya, segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.

¹⁸ "Allah berbicara langsung dengan nabi Musa a.s." merupakan keistimewaan nabi Musa a.s., dan Karena nabi Musa a.s. disebut: *Kalîmullah* sedang rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. dalam pada itu nabi Muhammad s.a.w. pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari mi'rajnya.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ
وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Dan kepada Allah sajalah segala sesuatu yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi bersujud (terus menerus) dan (juga) para malaikat, sedangkan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطُّغُوتُ
يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya: Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ
الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

Artinya: Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, raja yang Mahasuci, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

اللَّهُ يَسْتَبْرِئُ مِنْهُمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ
﴿١٥﴾

Artinya: Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."

3. Kata kerja yang menunjukkan perintah melakukan sesuatu atau disebut *fi'il amr*.

Contohnya kata-kata *uskun, kulâ, sabbih, istaghfir* seperti yang digarisbawahi pada QS 2: 35, QS 56: 96, dan QS 110: 3 berikut ini.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا
مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Dan, Kami berfirman: "Hai Adam, berdiamlah kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanannya yang banyak lagi baik di mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini,¹⁹ yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Artinya: Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Mahabesar."

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya: Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."

Dari penelaahan penulis terhadap pola-pola penggunaan kata *fi'il* di dalam al-Quran, maka ditemukan bahwa kebanyakan kata kerja (*fi'il*) terdiri dari tiga huruf yang merupakan akar katanya. Tiga huruf tersebut berupa konsonan, yaitu *f* + *l* + *ع* (/f/'/l/) yang terdiri dari فعل. Kata-kata bentukan (jadian, turunan) selanjutnya dipengaruhi oleh pergantian tiga konsonan tersebut dengan huruf 'illat (alif, wawu, ya), konsonan ganda,

¹⁹ Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab al-Qur'an dan Hadis tidak menerangkannya. Ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tetapi itu adalah nama yang diberikan setan.

atau hamzah. Sedangkan, kalimat yang tersusun dari kata kerja (*fi'il*) dalam bahasa Arab disebut *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal).²⁰

Penggunaan Kata *Isim* dan Maknanya/Terjemahnya

Isim menunjukkan suatu benda, orang, peristiwa, tempat kejadian dan keadaannya, alat melakukan perbuatan, sifat, pembendaan kata kerja, dan sebagainya.²¹ Tiap kata *isim* memiliki tempat tersendiri yang tidak bisa dipertukarkan satu dengan yang lain untuk menghadirkan makna yang sama.²² Maksudnya, apabila ada dua atau lebih ayat yang menggunakan *isim* yang sama, maka hakikat makna yang dikandung oleh *isim* tersebut dapat berbeda karena perbedaan redaksi kalimat dan konteksnya. Berikut di antara firman-firman Allah yang menggunakan kata *isim* dengan maknanya. Namun, kata-kata *isim* itu kadang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata kerja, bukan dengan makna *isim* (benda/peristiwa/pembendaan).

وَتَحَسَّبُكُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلِّمُهُمْ يُسْطُ ذُرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلَّيْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

Artinya: Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka **mengunjurkan kedua lengannya** di muka pintu gua. Dan jika kamu **menyaksikan** mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka **dengan**

²⁰ Abdullah Abbas Nadwi, *Learn The Language of The Holy Qur'an...* h. 49 dan 61

²¹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Pmimayasa, 2003), h. 157-163

²² Azizah Fuwal, *al-mukjam al-Mufashshal*, juz 1 (Beirut: Darul Kutub, 1992), h. 416

melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (Al-Kahfi, ayat 18)

Ayat tersebut menggambarkan tentang keadaan anjing *ashhâbul-kahfi* ketika mereka tertidur dalam gua. Anjing itu dalam keadaan terlentang selama mereka tidur. Penggunaan *isim* dalam ayat di atas lebih menggambarkan keadaan anjing yang tetap sepanjang waktu.²³ Kata *isim* yang digunakan adalah *aiqâzhan*, *ruqûd*, *al-yamîn*, *al-syimâl*, *al-washîd*, dan *ru'ban* yang diterjemahkan dengan tetap menggunakan arti *isim*. Akan tetapi, pada kata *bâsithun* dan *firâran*, dua kata tersebut diterjemahkan dengan makna *fi'il*, yaitu (*bâsithun*) **mengunjurkan** dan (*firâran*) **dengan melarikan diri**. Penggunaan makna *isim* dengan terjemah yang mirip dengan kata kerja (*fi'il*) ini dimungkinkan karena *bâsith* adalah isim sifat yang mengandung makna kerja, sedangkan *firâran* disesuaikan dengan konteks.

Contoh lainnya adalah pada QS al-Hujurât ayat 15 berikut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ - ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya **orang-orang yang beriman** itu **hanyalah orang-orang yang percaya** (beriman) kepada Allah dan Rasulullah kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Iman adalah hakikat yang harus tetap berlangsung di dalam jiwa seseorang,

²³ Manna' al-Qaththan, *Mubahits fi ulum al-Qur'an*, terj. Muzakir (Jakarta: Litera Antanusa, 1997), hlm. 286. Baca juga Dahlan, Drs. Abdurrahman M. A, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 60.

selama keadaan menghendaki, seperti halnya ketakwaan, kesabaran, dan sikap sukur. Penggunaan isim *mu'minûn* (orang-orang yang beriman) menggambarkan keadaan pelakunya terus berlangsung dan berkesinambungan. Sebab, iman terjadi secara berproses. Kata *mu'min* diterjemahkan sebagai orang yang beriman (digunakan kata kerja 'beriman', bukan percaya), karena adanya proses keimanan tersebut.

Contoh berikutnya adalah kata-kata isim yang terkandung dalam QS al-Ahzâb ayat 35 berikut.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin,²⁴ laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

²⁴ Yang dimaksud dengan muslim di sini ialah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang mukmin di sini ialah orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya.

Pengertian sifat-sifat islam, iman, taat, dan seterusnya, di dalam ayat di atas mengandung semua sifat yang relevan. Semakin sempurna makna sifat itu terkandung (terhimpun) di dalam diri seseorang, semakin sempurna pula bentuk ampunan dan pahala yang akan diperolehnya. Sebaliknya, berkurangnya cakupan nilai-nilai sifat di dalam diri seseorang akan mengurangi pula ganjaran pahala dan ampunan yang akan diterima dari Allah. Bahkan, jika makna dari sifat itu tidak dimiliki seseorang, ia tidak mendapat ampunan dan pahala dari Allah Swt. Kecilnya balasan hukuman kejahatan dan kenafian yang akan diterima seseorang bergantung pada seberapa besar makna sifat itu terdapat dalam dirinya.

Contoh lainnya adalah penggunaan kata *al-'ashr*, *al-insân*, *khusr*, *al-shâlihât*, *al-haqq*, dan *al-shabr* berikut.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran.*

Kata *al-insân* pada ayat di atas menunjuk pada semua jenis manusia berdasarkan ketentuan makna *alif-lâm* (al-) untuk menghabiskan semua jenis (*istighrâq al-jins*). Dengan demikian, semua manusia pada akhirnya akan merugi kecuali yang disebutkan oleh ayat berikutnya. Kaidah *alif-lâm* (al-) tersebut perlu juga diperhatikan terutama ketika memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-asmâ' al-husnâ* (nama-

nama [Allah] yang indah) yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Memahami makna-makna *al-asmâ' al-husnâ* adalah salah satu bagian dari memahami 'ulûm al-Qur'ân (ilmu-ilmu al-Qur'an), bahkan dapat dikatakan memahami tujuan utama al-Qur'an sendiri.

Contoh lain penggunaan kaidah *alif-lâm* (al-) di atas terdapat dalam Surah al-Mâ'idah (5): 2 berikut.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ آلِيهِمُ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ
وَالْعُدُوْنَ

Artinya: ... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...

Kata *al-birr* pada ayat di atas menggunakan huruf *alif-lâm* (al-). Dengan menerapkan kaidah di atas, kita dapat mengatakan bahwa pengertiannya mencakup semua makna kebaikan. Demikian juga dengan kata *al-taqwâ*. Ia mencakup semua bentuk sikap dan perbuatan takwa, baik itu dalam sikap takut melanggar aturan maupun takut melakukan perbuatan yang diharamkan Allah.

Kata *al-itsm* (dosa) yang terdapat dalam ayat di atas mengandung arti setiap pekerjaan yang dilarang, yang akan mengakibatkan hukuman dan menyebabkan manusia termasuk kelompok pendurhaka Tuhan.

Makna kata *al-'udwân* (permusuhan) ialah semua jenis permusuhan terhadap manusia yang berkaitan dengan pertumpahan darah, harta, dan harga diri. Kata tersebut juga digunakan untuk menunjukkan makna pelanggaran terhadap tatanan masyarakat dari batasan-batasan aturan yang diterapkan Allah.

Kata *al-ma'rûf* di dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan pengertian

semua yang dikenal sebagai baik dan indah ditinjau dari perspektif hukum Islam dan nalar rasional. Lawan katanya adalah *al-munkar*, yaitu semua yang tidak dinilai baik menurut hukum Islam, nalar rasional, *al-sû'* (keburukan), dan *al-fahisyah* (kekejian dan kekotoran).

Di dalam al-Qur'an, kita banyak menemukan beragam bentuk kata sifat yang menggunakan huruf *alif-lâm* (al-) dengan makna *istighrâq al-jins*, yaitu menghabiskan semua jenis/arti yang dikandung oleh kata tersebut.

Penggunaan *Fi'il* dan Maknanya/Terjemahnya

Berikut disajikan contoh-contoh ayat yang redaksinya menggunakan *fi'il* dan ayat yang redaksinya menggunakan *fi'il* dan *isim* dalam waktu yang sama.

Pada QS Al-Baqarah ayat 274:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالِهِمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَاطَانِيَةً فَلَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Artinya: Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Kata *yunfiquna* (menafkahkan) pada ayat di atas menunjukkan keberadaannya sebagai tindakan yang bisa ada dan juga bisa tidak atau sebagai sesuatu yang temporal. Apabila seseorang melakukan pekerjaan, ia memperoleh pahala, dan jika ia meninggalkannya, maka ia tidak memperoleh pahala.

Ayat yang kedua adalah QS Asy-Syu'arâ' ayat 78-81.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يُعِيدُنِي ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي
وَيَسْقِينِي ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي ﴿٨٠﴾
وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِي ﴿٨١﴾

Artinya: *Yaitu (Tuhan) yang telah menciptakan aku, Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Dia yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.*

Kata *khalaaqa* (menciptakan) menunjukkan perbuatan penciptaan pada waktu yang lampau karena bentuknya *fi'il mādhi*, sedangkan kata kerja *yahdī[n]*, *yuth'imu[nī]*, *yasqī[n]*, dan *yasyfī[n]* dalam rangkaian ayat tersebut menunjukkan perbuatan yang terus berangsur pada waktu sekarang.

Selanjutnya, ketentuan lain yang penulis temukan dalam penggunaan kata *isim* adalah apabila kata *isim* disebutkan secara tersendiri (terpisah), maka akan menunjukkan pengertian umum.²⁵ Artinya, jika ditemukan di dalam al-Qur'an kata *isim* secara tersendiri, maka ia menunjukkan arti umum. Akan tetapi, jika kata itu disebutkan bersamaan dengan kata lain sebagai penjelasnya, maka pengertian *isim* menjadi terbatas pada yang dijelaskan saja. Contohnya ialah kata *îmân* yang sering disebutkan secara tersendiri dalam beberapa ayat, dan dikaitkan dengan amal saleh atau sifat-sifat mulia dalam beberapa ayat lainnya. Berdasarkan kaidah ini, kata *îmân* yang disebutkan secara tersendiri menunjuk arti umum.

Adapun kata iman yang disertai penyebutan amal saleh, ia menunjukkan pengertian keimanan yang berkaitan perbuatan hati, yaitu makrifat, pembenaran, i'tikad, dan keyakinan. Sementara itu, kata

amal saleh yang mengiringinya menunjuk pengertian pelaksanaan semua syariat, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Contoh selanjutnya adalah *al-faqîr* dan *al-miskîn* seperti dalam QS At-Taubah ayat 60 berikut.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمَوْلَاةِ فُلُؤُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
﴿٦٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*

Makna *al-faqîr* ialah orang yang sangat membutuhkan bantuan tetapi ia tidak memiliki apa-apa, atau orang yang memiliki harta tetapi sama sekali tidak memadai untuk menutupi kebutuhannya. Sedangkan *al-miskîn* ialah orang yang membutuhkan lebih besar daripada yang dimilikinya (keadaan orang miskin lebih baik daripada orang fakir).

Simpulan

Penelitian tentang pola-pola penggunaan kata *isim* dan *fi'il* dalam al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian nahwu terapan dalam perspektif al-Qur'an. Karena sifatnya terapan, maka kaidah-kaidah nahwu (tata bahasa Arab) tidak diulas secara tegas. Kaidah-kaidah ini hanya diposisikan sebagai keterangan penjelasan.

²⁵ Baca penjelasan Abdul Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h. 74-77.

Dari telaah yang dilakukan, penulis menemukan bahwa hakikat *isim* dalam perspektif al-Qur'an bukan dimaksudkan semata untuk kata benda. Kata *isim* juga mencakup *kata sifat, keadaan, kata ganti, kata tunjuk, nama, dan mashdar* (kata dasar) atau pembendaan. Penggunaan kata *isim* dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tujuh bagian atau kelas, yaitu (1) *mudzakkar* dan *mu'annats*, (2) *mufrad*, *mutsannâ*, dan *jamak*, (3) *nakirah* dan *ma'rifat*, (4) *munsharif* dan *ghair munsharif*, (5) *maqshur* dan *manqush*, (6) *jâmid* dan *musytaq*, (7) *mu'rab* dan *mabnî*.

Selanjutnya, hakikat *fi'il* adalah perbuatan yang terikat dengan waktu tertentu. Pola-pola penggunaan *fi'il* disesuaikan dengan keterikatan waktu

(kala) yang menyertai *fi'il* tersebut, yaitu pola penggunaan *fi'il madhi* (kata kerja kala lampau), *fi'il mudhâri'* (kata kerja kala sedang/akan), dan *fi'il amr* (kata perintah melakukan perbuatan [kala akan]).

Kata *isim* (benda) dan *fi'il* (kerja) dalam al-Qur'an merujuk makna yang spesifik sesuai jenis dan bentuk kata tersebut. Akan tetapi, ada juga kata *isim* yang diartikan atau diterjemahkan dengan mendekati makna kata kerja. Selain itu, apabila kata *isim* disebutkan secara terpisah, maka menunjukkan pengertian umum, sedangkan apabila kata *isim* disebutkan bersamaan dengan kata lain sebagai penjelasnya, maka pengertian *isim* menjadi terbatas pada yang dijelaskan saja.[]

Daftar Rujukan

- Anwar, Moch., *Ilmu Nahwu, Terjemahan Matan Al-Âjrumiyyah dan 'Imrity Berikut Penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul-Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2003.
- Dahlan, Abdul Rahman, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Ibn Taisir, *al-Muzakkar wa al-Mu'annas* dalam al-Maktabah al-Syamilah.
- Ichwan, Mohammad Noor, *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nadwi, Abdullah Abbas, *Learn The Language of The Holy Qur'an*, Terj. Tim Redaksi Penerbit Mizan, *Belajar Mudah Bahasa Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, terj. Muzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Jakarta: Litera Antanusa, 1997.
- Rahman, Salimuddin A. dkk, *Tata Bahasa Arab untuk Mempelajari al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- al-Shadiqy, Muhammad Ali bin 'Alan, *'Ulum al-Lughah wa al-Ma'âjim*, Beirut: Dâr al- Nasyr, 2001.